

PUAH MANUS TFE MANU SU'IF SEBAGAI AWAL TUTUR BAGI MASYARAKAT ATOIN METO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SENGKETA TANAH (BATAS TANAH) DI DESA ATMEN, KECAMATAN INSANA BARAT, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Yosefinus Nonseo¹, Elpius kalembang², Andre pattipeilohy³

yosefinusnonseo@gmail.com, kalembangelpius@gmail.com, andrebellvania@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Timor

ABSTRAK

Puah manus (Sirih pinang) merupakan salah satu sumber pedoman belajar masyarakat suku Timor, Nusa Tenggara Timur. *Puah manus* yang berarti sirih dan pinang seakan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat suku Timor dawan. *Puah manus* secara harafiah artinya sirih dan pinang yang ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut *kabi*. *Kabi* yang didalamnya berisi sirih dan pinang itu dipakai atau menjadi pelengkap untuk disuguhkan kepada siapa saja yang bertamu maupun dalam penyelesaian konflik. Dalam budaya Suku *Atoin Meto* tradisi mengunyah sirih pinang disebut "*mamat*". Peranan sirih pinang sebagai simbol budaya sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat adat. Selain simbol budaya, mengunyah sirih pinang dilakukan oleh masyarakat Suku *Atoin Meto* sebagai kebiasaan sebagaimana minum kopi, merokok, minum teh atau makan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan puah manus tfe manu su'if sebagai awal tutur bagi masyarakat atoin meto dalam penyelesaian konflik sengketa tanah (batas tanah). Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan naturalistik atau kualitatif. Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah kepala suku, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puah manus tfe manu su'if sebagai awal tutur bagi masyarakat atoin meto dalam penyelesaian konflik sengketa tanah (batas tanah) memiliki tiga indikator yaitu yang pertama adalah puah manus sebagai simbol persaudaraan. Yang kedua adalah puah manus sebagai media perdamaian. Yang ketiga adalah puah manus sebagai relasi sosial dalam masyarakat suku *atoin meto*.

Kata kunci : *Puah manus* (Sirih pinang), Konflik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup, yang hidup dalam lingkungan alamiah dan simbolik. Objek tidak memiliki makna sendiri, melainkan karena mendapatkan artinya dari manusia. (Aksan, Kisac, Aydın, & Demirbiken, 2009). Manusia menggunakan simbol dalam komunikasi agar pesan dapat dipahami oleh penerima pesan. Kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan simbol adalah pencapaian luar biasa dalam perkembangan kognitif individu, dan yang berinteraksi dengan pembelajaran budaya (White, Carlson & David Zelazo, 2019). Perbedaan latar belakang budaya membuat sebuah simbol memiliki makna yang berbeda. Interpretasi terhadap sebuah simbol berkaitan dengan konteks, subkonteks dan sejarah simbol tersebut dalam sebuah lingkungan budaya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi dalam Soekanto (2006) merumuskan "kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya Koentjaraningrat menjabarkan budaya dari asal arti tersebut yaitu "*colere*" dan kemudian "*culture*" diartikan sebagai segala daya dan

kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (dalam Soekanto, 2006). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prabowo dan Sudrajat (2021) bahwa, kearifan lokal mempunyai arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan di suatu tempat, sekaligus agar terus dan tetap terjaga kelestariannya.

Krisna (2017), Kebudayaan adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang berkembang pada suatu daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dari Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku dawan (*Atoin Meto*) adalah memahami *puah manus* (mengunyah sirih dan pinang).

Dalam masyarakat *Atoin Meto Puah manus* adalah simbol yang menjelaskan bahwa tamu yang datang itu diterima dengan baik yaitu menyuguhkan sirih dan pinang, untuk memulai awal tutur kata. Sirih dan pinang merupakan suatu tata cara yang digunakan yang penuh dengan simbolis untuk menerima tamu. *Puah manus* dengan kata lain adalah siri, pinang dan sedikit kapur. Siri dan pinang itu ditempatkan dalam sebuah wadah yang dimana wadah tersebut adalah *Kabi*. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dawan di Pulau Timor khususnya di Desa Atmen Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara adalah *Kabi* (tempat sirih pinang). Istilah kata *Kabi* berasal dari Bahasa Dawan (*Uab Meto*) yang artinya tempat untuk menyimpan Sirih dan Pinang. *Kabi* merupakan sejenis alat yang terbuat dari bahan dasar daun lontar yang dalam keseharian hidup masyarakat setempat digunakan sebagai tempat atau alat menyimpan sirih dan pinang juga digunakan sebagai tempat untuk menyuguhkan sirih dan pinang kepada setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang dan di gunakan untuk menyuguhkan sirih dan pinang dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik yang akan dibahas dalam kaitannya dengan penyelesaian sengketa tanah (batas tanah). Jadi *kabi* mengandung arti bahwa tempat atau alat yang di persiapkan untuk menyuguhi sirih dan pinang kepada seseorang. Dalam perjalanan *kabi* yang dimaksudkan sebagai simbol didalam penerimaan tamu terutama sekali didalam membicarakan sesuatu.

Siri dan pinang yang ditempatkan pada *Kabi* itu bersimbol dan bermakna yang hendak disuguhkan kepada tamu yang datang dengan

tujuan dan maksud bahwa tamu yang datang itu adalah mereka yang dihormati.

Dalam perjalanannya *puah manus* itu kemudian berkembang menjadi *Manu Su'if* yang artinya memulai pembicaraan setelah mengunyah sirih dan pinang. *Puah manus* secara harafia artinya sirih dan pinang yang ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut *kabi*. *Kabi* yang didalamnya berisi sirih dan pinang itu dipakai atau menjadi pelengkap untuk disuguhkan kepada siapa saja yang bertamu maupun dalam penyelesaian konflik.

Dalam penyelesaian konflik *Puah Manus* sebagai simbol persaudaraan, pada gilirannya turut menjadikannya sebagai media perdamaian saat muncul masalah atau pertikaian dalam relasi sosial masyarakat suku Timor Dawan. Dalam masalah keseharian seperti perebutan batas tanah dari kedua bela pihak atas kesalahpahaman yang terjadi, maka pihak berwenang atas konflik tersebut dikumpulkan pada suatu tempat dimana kedua bela pihak saling berkomunikasi atas batas tanah yang di permasalahan. Dan biasanya dari pihak yang bersalah akan langsung datang menyuguhkan *puah manus* serta sebotol sopi kepada pihak yang benar sebagai rasa permohonan maaf sehingga terciptanya rasa persaudaraan diantara kedua bela pihak dan tidak ada rasa dendam.

Khusus dalam beberapa masalah yang terbilang rumit, seperti kekerasan, pemerkosaan bahkan pembunuhan, pihak yang bersalah akan meminta bantuan tokoh adat guna menyuguhkan *puah manus* sekaligus menyampaikan niat damai kepada pihak korban dengan menggunakan bahasa (tutur) adat setempat. Menariknya dalam praktek penyelesaian masalah melalui *puah manus*, pihak-pihak yang bertikai selalu dapat duduk bersama dengan hati yang dingin guna menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Umumnya masyarakat suku Timor Dawan meyakini bahwa tindakan menyelesaikan masalah melalui jalur hukum merupakan tindakan yang memalukan "nama baik" marga dan justru akan menimbulkan dendam yang berkepanjangan. Sebaliknya melalui *puah manus*, masyarakat meyakini bahwa masalah akan dapat terselesaikan secara kekeluargaan tanpa dendam antara pihak-pihak yang bertikai. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tradisi *puah manus* mampu mengajarkan masyarakat suku Timor Dawan belajar untuk mencari solusi

bersama atas permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, tradisi *puah manus* mampu menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam memecahkan masalah (Nurwaning Makleat: 2020).

Puah manus merupakan salah satu sumber pedoman masyarakat suku Timor Dawan. *Puah manus* yang berarti sirih pinang seakan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat suku Timor (Suparlan, 1975). Kebiasaan mengunyah sirih dan pinang membuat masyarakat suku Timor selalu menjadikan *puah manus* sebagai suguhan (hidangan) utama bagi siapapun yang bertamu ke rumah masyarakat suku Timor Dawan. Tidak heran di setiap rumah akan ditemukan tempat sirih dan pinang. Sirih dan pinang merupakan pelengkap terpenting dalam menjaga keutuhan bermasyarakat, dan juga akan terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat yang bersedia menghadiri pada pertemuan tersebut. Pada aktivitas sirih dan pinang sudah tersediakan di tempat masing-masing dan biasanya diletakan di tengah-tengah orang yang ikut di dalam acara musyawarah atau rapat adat dan semua orang yang menghadiri bisa mengambil sirih dan pinang yang sudah disediakan di satu tempat.

Dalam masyarakat dawan *tfe manu suif* adalah pembuka komunikasi, dan sopan santun budaya dalam Suku *Atoni Pah Meto*. Seluruh pertemuan tidak memiliki makna tanpa sirih pinang. Rasa malu dan perasaan bersalah akan dirasakan jika tidak tersedia sirih dan pinang dalam rumah, terutama jika ada tamu atau keluarga datang berkunjung. Selain sebagai pembuka komunikasi, sirih pinang menjadi bahasa simbol dalam setiap upacara-upacara adat dan juga memiliki sebagai simbol dalam komunikasi religius.

Suku *Atoin Meto* adalah suku bangsa yang mendiami Pulau Timor, tepatnya di Kabupaten Timor Barat, Indonesia dan enklave Oecussi-Ambeno, Timor Leste. Bahasa yang di pertuturkan ialah bahasa *Uab Meto* atau bahasa Dawan. *Atoin Meto* adalah salah satu suku yang berdiam di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timor (NTT). Suku *Atoin Meto* tersebar hampir diseluruh daratan Pulau Timor yang terletak di bagian selatan Propinsi NTT. *Atoin Meto* terdiri dari dua kata yakni *Atoni* berarti orang atau manusia, *Meto* secara harafiah berarti tanah kering.

Pada umumnya biasa orang menyebut *Atoin Meto* berarti orang-orang dari tanah kering.

Salah satu nilai fundamental dalam kehidupan *Atoin Meto* terdapat dalam paham *Feto-Mone*.

Feto-Mone bisa dikatakan sebagai norma atau sikap hidup masyarakat atoni yang menjadi panduan untuk menjaga dan melestarikan kehidupan masyarakat atoni. Kata *Feto* berarti perempuan. Dalam hubungan dengan baris keturunan, seorang yang dihitung melalui garis keturunan ibu dikategorikan sebagai *Feto* sedangkan kata *Mone* berarti laki-laki. Dalam hubungan dengan baris keturunan seseorang yang dihitung melalui garis keturunan ayah dikategorikan sebagai *Mone*. Dalam istilah ini, *Feto-Mone* diterjemahkan sebagai feminis-maskulin untuk menjelaskan konsepsi masyarakat *Atoin Meto* tentang perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, seperti umumnya suku dawan tetap menjaga dan menjalankan adat istiadat dan kultur para leluhur yang masih erat dan kental. Suku timor dawan tidak mudah melepaskan simbol-simbol budaya seperti *puah manus* yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat suku timor dawan. Dalam sebuah upacara adat resmi, jika *puah manus* belum disuguhkan (hidangkan) maka upacara tersebut belum bisa berjalan atau dimulai. Sirih dan pinang memiliki peranan sebagai alat bantu dalam komunikasi untuk mengatasi konflik (memecah ketegangan dan kecemasan), juga komunikasi politik. Tanpa sirih pinang, komunikasi dengan pendekatan kultural dalam suku *atoin meto* akan mengalami kegagalan, ketersinggungan dan penolakan. Situasi yang tidak nyaman akan dihadapi para pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi saat mengabaikan ataupun tidak memahami simbol sirih dan pinang dalam komunikasi dengan pendekatan kultural pada suku *atoin meto*. Nilai sirih dan pinang sebagai simbol komunikasi perlu di ketahui setiap orang atau komunitas yang akan menjalin kontak sosial, budaya, ekonomi, politik dan keamanan dengan suku ini.

Tradisi mengunyah sirih dan pinang di Desa Atmen, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara sampai saat ini masyarakat masih menjunjung tinggi budaya atau tradisi. Oleh karena itu masyarakat di Desa Atmen selalu menjunjung tinggi budaya dalam memulai interaksi dengan sesama harus menggunakan sirih pinang, atau dalam memecahkan sebuah masalah seperti menyelesaikan konflik sengketa tanah (batas tanah) harus membutuhkan sirih pinang

sehingga dapat terciptanya kerukunan dalam masyarakat, akan tetapi ada yang mengenyampikan bahwa sirih pinang dapat bermanfaat dalam suatu upacara adat.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ *Puah Manus Tfe Manu Su'if* Sebagai Awal Tuter Bagi Masyarakat *Atoin Meto* Dalam Penyelesaian Konflik Sengketa Tanah (Batas Tanah) Di Desa Atmen Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian dapat di klasifikasikan berdasarkan, tujuan dan tingkat kealamiah (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat di klasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*), selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperime, survey dan naturalistik, Sugiono (2013;4).

Jadi jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan naturalistik atau kualitatif, penelitian deskriptif menurut lexy J. Moleong (2013; 11) dengan ciri-ciri data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Fokus Penelitian

Maleong (2006: 94) berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan di pastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian.

Fokus penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah *Puah Manus Tfe Manu Su'if* Sebagai Awal Tuter Bagi Masyarakat *Atoin Meto* Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah (Batas Tanah) Di Desa Atmen Kecamatan Insana Barat, kabupaten Timor Tengah Utara. Hal ini didasarkan permasalahan yang ditemui dalam melakukan kegiatan penelitian di Desa Atmen, masalah yang didapatkan yaitu bagaimana tradisi *puah manus* dapat menjadi sumber pemersatu masyarakat suku dawan di Desa

Atmen ada 3 Dusun dan 12 RT. Hal ini didasarkan oleh penulis di Desa Atmen dari beberapa kajian yang di temukan oleh penulis antara lain:

- *Puah Manus* sebagai Simbol Persaudaraan.
- *Puah Manus* sebagai Media Perdamaian.
- *Puah Manus* sebagai Relasi Sosial dalam masyarakat Suku *Atoin Meto*.

Sumber Data, sampling dan penentuan informan

Sumber data dalam penelitian kualitatif, posisi informan bukan hanya sekadar merespon melainkan juga seperti pemilik informasi. Oleh karna itu informan atau disebut objek yang diteliti, karena itu bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidak suatu penelitian berdasarkan informen yang diberikan.

Jenis sumber data terdiri dari:

- Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- Data sekunder, yaitu data pendukung data yang diperoleh dari literatur-literatur dan dokumen-dokumen serta laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, seperti dokumen mengenai pual manus tfe manu suif sebagai awal tutur bagi masyarakat atoin meto dalam penyelesaian konflik sengketa tanah (batas tanah) dan karya tulis yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

Sumber informasi yang dipilih secara purposive sampling yaitu menentukan terlebih dahulu informan atau narasumber yang akan diwawancarai pada objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan atau sumber informasi yang diterapkan oleh peneliti, alasan peneliti menggunakan purposive sampling bertujuan untuk mengambil sampel secara objektif, dengan anggapan bahwa sampel yang diambil itu merupakan keterwakilan bagi peneliti, sehingga pengumpulan data yang langsung pada sumber datanya dapat dilakukan secara profesional demi keakuratan penelitian.

Adapun yang menjadi sumber informasi atau informan yang dianggap dapat mewakili dan berkaitan permasalahan penelitian adalah:

- Kepala suku 1 orang

- Tokoh adat 4 orang
- Tokoh Masyarakat 4 orang
- Masyarakat 8 orang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Puah Manus sebagai Simbol Persaudaraan.

Puah manus merupakan salah satu dari sekian banyak sumber pembelajaran bagi masyarakat suku dawan. *Puah manus* secara turun temurun seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Karena adanya *Puah Manus* atau sirih pinang kita dapat belajar untuk menghargai orang lain, *Puah Manus* biasanya dijadikan alas mulut untuk belajar bertutur kata yang baik dan bersikap sopan khususnya saat berbicara dengan orang lain, belajar untuk mempererat ikatan tali persaudaraan. tetapi ketika kita duduk bersama-sama mengunyah sirih dan pinang itu menciptakan rasa dan efek yang unik dan harmonis. Ini melambangkan bahwa meskipun setiap individu atau kelompok memiliki karakteristik dan perbedaan masing-masing, kita dapat bersatu untuk mencapai harmoni dan kebersamaan. dari kajian tradisi suku *Atoin Meto* sirih pinang bukan hanya sekedar makanan biasa melainkan suatu tradisi yang sudah mendarah daging di dalam diri suku *Atoin Meto* sebagai suatu ungkapan ikatan persaudaraan yang lebih erat. Sirih pinang ini adalah simbol yang kaya akan makna, melambangkan persaudaraan, keterbukaan, dan hubungan baik. Dengan demikian, menggunakan sirih pinang dalam berbagai konteks budaya *Atoin Meto* adalah cara yang kuat untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan dan harmoni tetap hidup di dalam komunitas. Dengan adanya sirih dan pinang hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain semakin erat dalam suatu masyarakat. Masyarakat suku *Atoin Meto* menjadikan sirih dan pinang sebagai lambang penghormatan tertinggi kepada seseorang dan memperkuat ikatan persaudaraan. karna dalam tradisi suku *Atoin Meto* sirih pinang merupakan simbol penghormatan tertinggi kepada seseorang yang hendak bertamu. Sirih pinang juga menjadi bagian pelengkap dalam diri seseorang. Dengan adanya sirih dan pinang ikatan antara manusia satu dengan yang lain semakin erat. Ketika mengunyah sirih pinang bersama-sama itu menjadi cara untuk mempertahankan dan merayakan identitas

budaya kita serta menunjukkan solidaritas dan persaudaraan diantara anggota masyarakat.

Siri pinang juga menjadi simbol pemersatu antara yang satu dengan yang lain seakan-akan tidak terpisahkan. Masyarakat suku *Atoin Meto* sampai saat ini masi melestarikan budaya dan tradisi mereka. Sirih dan pinang bukan hanya komoditas atau makanan, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam dan penting dalam berbagai konteks budaya. Memberikan sirih pinang kepada orang lain juga bisa diartikan sebagai simbol kejujuran dan niat baik. Ketika seseorang menawarkan sirih pinang, itu berarti mereka bersikap terbuka dan jujur, serta berharap untuk menjalin hubungan yang baik dan saling percaya. Tindakan ini mencerminkan bahwa pemberi menghormati dan menghargai orang lain, serta memiliki keinginan tulus untuk membangun atau mempererat hubungan. Sirih Pinang ini sudah melekat pada diri seseorang seakan-akan tidak dapat dipisahkan karna sirih pinang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Dalam Suku *Atoin Meto*, masyarakat menganggap bahwa sirih dan pinang ini merupakan aktivitas mereka sehari-hari baik itu individu atau individu dengan kelompok. Sirih Pinang melambangkan niat baik, persatuan, dan hubungan yang harmonis. Memberikan sirih pinang kepada seseorang dianggap sebagai bentuk penghormatan dan niat baik untuk membangun hubungan persaudaraan. Sirih pinang tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari tetapi juga menjadi simbol penting dalam membangun dan memperkuat persaudaraan serta membangun keharmonisan dalam masyarakat. memberikan sirih dan pinang kepada seseorang merupakan bentuk penghormatan dan juga menghargai. Sirih dan Pinang merupakan peninggalan dari para leluhur mereka yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi mengunyah Sirih dan Pinang bersama-sama adalah sebuah bentuk untuk membangun hubungan yang baik dan memperkuat rasa persaudaraan serta membangun hubungan yang hormanis dalam suatu masyarakat. Ketika dalam melakukan sesuatu masyarakat suku *Atoin Meto* selalu mengandalkan Sirih dan Pinang sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi para leluhur mereka. Dengan demikian bahwa Sirih dan Pinang merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membantu untuk mempertahankan tradisi budaya mereka.

Dengan adanya Sirih dan Pinang kita lebih menghormati dan menghargai seseorang. Sirih pinang ini sudah menjadi keseharian dalam budaya masyarakat *Atoin Meto*. Ketika mengunyah bersama mencerminkan kebersamaan, keterbukaan, dan kepercayaan antara individu. Saat berkumpul untuk mengunyah sirih pinang, tidak hanya berbagi makanan, tetapi juga membagi waktu untuk cerita, dan berbagi pengalaman. Tradisi mengunyah sirih pinang ini menjadi momen penting untuk mempererat ikatan persaudaraan dengan seseorang, di mana perbedaan dikesampingkan dan persaudaraan diperkuat. Dalam kebersamaan saat mengunyah sirih pinang menandakan kesepakatan dan pengakuan satu sama lain sebagai saudara, mempertegas hubungan yang harmonis dan setara. Oleh karena itu, sirih pinang menjadi simbol yang kuat dari persaudaraan, karena mencerminkan nilai saling menghargai, mendukung, dan menjaga hubungan baik dalam komunitas.

Puah Manus sebagai Media Perdamaian

Puah manus sebagai simbol persaudaraan, pada gilirannya turut menjadikannya sebagai media perdamaian saat munculnya konflik atau pertikaian. *Puah manus* adalah Media perdamaian ketika ada perselisihan antara yang satu dengan yang lain. Sirih dan pinang dapat diberikan kepada pihak yang berselisih sebagai tanda niat baik dan keinginan untuk menyelesaikan konflik. Sirih dan Pinang bukan hanya digunakan dalam menyambut tamu dan lain sebagainya akan tetapi digunakan sebagai media untuk mendamaikan seseorang ketika ada perselisihan atau pertikaian. Sebagian besar suku *Atoin Meto* mengandalkan *Puah Manus* sebagai jembatan untuk mempertemukan kedua pihak yang berseteru. Sejauh ini ketika ada pertikaian masyarakat selalu menggunakan pendekatan *Puah Manus* sebagai pendekatan kekeluargaan. Tradisi suku *Atoin Meto* saat ada konflik atau ketegangan antara dua pihak, *Puah Manus* digunakan sebagai simbol untuk mendamaikan atau menyelesaikan permasalahan. Kedua belah pihak akan duduk bersama dan berbagi sirih pinang sebagai tanda bahwa mereka siap untuk berdamai dan melupakan perselisihan. Proses ini menunjukkan niat baik dan kemauan untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis. Sirih Pinang melambangkan keinginan untuk kembali

bersatu dan hidup dalam harmoni. Dengan mengunyah sirih pinang bersama-sama, pihak-pihak yang sebelumnya terlibat dalam konflik menunjukkan bahwa mereka ingin melupakan perbedaan dan bersatu kembali.

Penggunaan sirih pinang ini juga melibatkan ritual dan adat tertentu yang bervariasi antar suku dan komunitas, tetapi intinya tetap sama, yaitu sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan yang damai.

Sirih dan pinang digunakan sebagai bagian dari ritual untuk menetapkan kesepakatan atau perjanjian. Ini termasuk kesepakatan yang terkait dengan penyelesaian konflik, di mana sirih dan pinang menjadi simbol dari persetujuan dan komitmen terhadap resolusi damai. Mengunyah sirih pinang bersama dianggap sebagai tanda saling memaafkan dan menghapus dendam. Saat pihak yang berselisih duduk bersama untuk mengunyah sirih pinang, itu menunjukkan niat baik dan kesediaan untuk berdamai. Saling berbagi sirih pinang sebagai tanda mengakhiri konflik dan memulai kembali hubungan yang baik. Dengan demikian, sirih pinang menjadi simbol perdamaian karena mencerminkan nilai-nilai persatuan, niat baik, dan keharmonisan yang dipegang dalam praktik-praktik budaya tersebut. Ketika ada perselisihan antara kedua pihak yang berseteru dalam suku *Atoin Meto*, tradisi mengunyah sirih dan pinang bersama dapat melambangkan keterbukaan dan niat baik untuk berdamai. Sirih pinang bukan hanya sebagai sarana rekonsiliasi, tetapi juga sebagai alat simbolis untuk menghilangkan dendam, memperkuat ikatan sosial, dan membangun kembali hubungan yang harmonis didalam masyarakat. Dalam kepercayaan Suku *Atoin Meto*, sirih pinang dianggap mampu menghapus energi negatif dan menyucikan hubungan. Proses ini membantu mengembalikan kepercayaan antara pihak-pihak yang berseteru dan menciptakan dasar yang lebih positif untuk hubungan di masa depan.

Menggunakan sirih pinang dalam konteks perdamaian memberikan platform yang aman dan penuh hormat untuk dialog, yang dapat membantu menyelesaikan kesalahpahaman dan konflik dengan cara yang damai. Menggunakan sirih pinang sebagai media perdamaian adalah bagian dari upacara adat yang menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Ini menegaskan pentingnya budaya dan adat istiadat dalam memelihara kedamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Dengan melibatkan sirih pinang dalam proses perdamaian, kedua belah pihak menunjukkan komitmen mereka untuk membangun kembali kepercayaan yang mungkin telah hilang selama konflik. Mengunyah sirih pinang bersama dianggap sebagai bentuk janji simbolis untuk tetap setia pada perdamaian yang baru terbentuk.

Dalam suku *Atoin Meto* menjadikan sirih pinang sebagai jembatan untuk mempertemukan orang-orang yang bertikai sebagai media untuk berdamai. Ketika ada perselisihan diantara kedua belah pihak dan tidak membawa masalah tersebut ke rana hukum maka sirih pinang dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam sebuah perdamaian antara pihak-pihak yang berseteru. Sirih dan pinang ini dijadikan sebagai media damai sejak dahulu kala dari nenek moyang hingga saat ini. ketika ada perselisihan antara kedua belah pihak maka Sirih dan Pinang adalah solusinya. Masyarakat *Atoin Meto* menerapkan peninggalan dari leluhur mereka ketika ada pertikaian. Sirih pinang sebagai alat bantu untuk mendamaikan pihak yang bersengketa dan memiliki peran penting dalam proses rekonsiliasi. Dengan menggunakan sirih pinang, kedua pihak yang berseteru menunjukkan niat baik dan kesiapan untuk mengakhiri konflik. Tradisi ini membantu menciptakan suasana saling pengertian, di mana sirih pinang berfungsi sebagai simbol perdamaian dan langkah awal menuju pemulihan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. sirih dan pinang berfungsi sebagai media perdamaian dengan menghubungkan elemen simbolis dan praktis dalam budaya adat istiadat suku *Atoin Meto*. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari ritual tetapi juga berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok. Sirih pinang digunakan untuk mengatasi konflik antara dua pihak atau lebih. Dengan berbagi sirih pinang, pihak yang bertikai menunjukkan kesediaan mereka untuk berdamai, melupakan perselisihan, dan memulai hubungan baru yang lebih baik. Sirih pinang melambangkan simbol kuat dari niat baik dan usaha bersama untuk menghentikan permusuhan. Penggunaan sirih pinang dalam konteks perdamaian menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki niat baik dan menghormati satu sama lain. Bertanda bahwa mereka terbuka untuk dialog dan ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh hormat.

Dalam mengunyah sirih pinang bersama-sama memperkuat rasa kebersamaan, mengurangi ketegangan, dan mendorong interaksi sosial yang positif. Suasana seperti ini, menciptakan solusi damai lebih mudah dicapai. Sirih pinang sebagai simbol perdamaian melibatkan penerimaan bahwa kedua pihak telah sepakat untuk mengesampingkan permusuhan, menghapus rasa dendam, dan memulai hubungan baru yang damai. Dengan demikian, sirih pinang menjadi media perdamaian karena mencerminkan niat tulus untuk merajut kembali hubungan, menyelesaikan konflik secara damai, dan memperkuat ikatan sosial melalui simbol-simbol budaya yang bermakna.

Puah Manus Sebagai relasi sosial Suku Atoin Meto

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong-menolong ataupun saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. *Puah manus* ini sering digunakan dalam pertemuan apa saja entah itu pertemuan acara Adat, pertemuan penyelesaian konflik, dan pertemuan keluarga. Masyarakat suku *Atoin Meto* selalu mengandalkan *Puah Manus* sebagai salah satu bentuk tata krama dalam kehidupan sosial yang diterapkan dari dahulu kala sampai saat ini yang sering mereka sebut menggunakan bahasa *Dawan (Meto)* yaitu "*maloe*" (menyuguhkan) sirih dan pinang sebagai tanda atau simbol saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat suku *Atoin Meto* akan merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi ketika melakukan suatu kegiatan sosial dengan adanya *Puah Manus*. penggunaan sirih pinang sering kali terkait dengan norma-norma budaya tertentu yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghormati orang lain. Dengan adanya mengikuti tradisi akan menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas dan memperkuat rasa kesatuan dan identitas. Dengan demikian, sirih pinang memainkan peran penting dalam relasi sosial dengan menciptakan ruang untuk interaksi yang positif, menguatkan ikatan sosial, dan memfasilitasi komunikasi antara individu dalam komunitas. Sirih pinang bukan hanya sekadar objek, tetapi juga simbol penting dari hubungan sosial yang erat dan harmonis. Partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan *Puah Manus* juga dapat menjadi cara untuk

mendapatkan pengakuan dan kehormatan sosial. Orang yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas sering kali dihormati dan dihargai oleh anggota komunitas lainnya, yang memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat. *Puah Manus* tidak hanya memiliki makna ritual dan simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk memperkuat relasi sosial, membangun jaringan komunitas, dan memperkokoh identitas budaya.

Sirih dan pinang sering kali digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan persahabatan. Mengunyah Sirih Pinang bersama-sama adalah aktivitas sosial yang dapat mendekatkan individu dengan kelompok. memberikan kesempatan bagi orang untuk berinteraksi, berbincang, dan mempererat hubungan sosial. Dengan adanya sirih dan pinang kita lebih cepat mendekatkan diri dengan seseorang. Sirih dan pinang ini sudah menjadi aktivitas sosial kita sehari-hari baik digunakan dalam menerima tamu, acara-acara adat, menyelesaikan suatu masalah, ataupun pertemuan keluarga. Sirih dan pinang berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antara individu dan menunjukkan niat baik, keinginan untuk bersahabat, dan saling menghormati, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial. Penggunaan sirih pinang sering kali merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan turun-temurun, yang membantu memelihara identitas kolektif dan nilai-nilai budaya dalam komunitas. Dan menunjukkan kesetiaan mereka kepada komunitas dan nilai-nilai sosial yang dipegang bersama, memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian sirih pinang lebih dari sekadar produk budaya dan memiliki simbol relasi sosial yang mendalam dan bermakna, memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis dan kohesif dalam berbagai komunitas.

Sirih pinang ini bukan hanya sekedar bahan makanan untuk dikonsumsi tetapi sebagai alat untuk membangun hubungan yang baik dalam suatu masyarakat. Dalam tradisi suku *Atoin Meto* ketika mengadakan sesuatu selalu mengutamakan Sirih Pinang sebagai lambang penghormatan kepada para nenek moyang kami. Ketika kita mengunyah Sirih Pinang bersama-sama itu untuk memperkuat hubungan antar individu dalam kelompok ataupun memperkuat hubungan antar keluarga. sirih pinang bukan hanya bahan makanan untuk

dikonsumsi melainkan digunakan dalam pertemuan untuk membahas sesuatu. Selain itu sebagai lambang penghormatan kepada leluhur-leluhur mereka sebagai adat dan budaya. Sirih pinang memiliki peran penting sebagai simbol dan alat dalam membangun serta memperkuat relasi sosial masyarakat suku *Atoin Meto*. Tradisi mengunyah sirih pinang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keseharian, tetapi juga sebagai medium dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan ritual. Dalam masyarakat suku *Atoin Meto*, sirih pinang sering disajikan sebagai bentuk penghormatan dan tanda penerimaan dalam interaksi sosial, baik itu dalam upacara adat, penyelesaian konflik, maupun pertemuan antar keluarga. Secara simbolis, sirih pinang melambangkan persaudaraan, kepercayaan, dan kesetiaan. Melalui praktik ini, hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat diperkuat, dan identitas budaya dipertahankan. Oleh karena itu, sirih pinang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal, tetapi juga sebagai elemen penting yang menjaga dan memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat suku *Atoin Meto*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Puah manus merupakan warisan budaya masyarakat suku Timor yang kaya akan nilai-nilai pembelajaran. Dapat dilihat *puah manus* mampu mengajarkan masyarakat nilai-nilai etika dalam menjalin relasi dengan orang lain, nilai moral dan nilai hukum. Proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai pembelajaran tersebut pada dasarnya terjadi melalui pelibatan masyarakat secara langsung dalam berbagai situasi pembelajaran, baik secara informal dalam keluarga maupun non formal dalam masyarakat.

Dapat dilihat bahwa *Puah Manus* memiliki tiga fungsi besar di dalam tradisi suku *Atoin Meto* yaitu:

- *Puah manus* sebagai simbol persaudaraan adalah cara yang kuat untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan dan harmoni tetap hidup di dalam komunitas. Dengan adanya sirih dan pinang hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain semakin erat dalam suatu masyarakat.

Masyarakat suku *Atoin Meto* menjadikan sirih dan pinang sebagai lambang penghormatan tertinggi kepada seseorang dan memperkuat ikatan persaudaraan. karna dalam tradisi suku *Atoin Meto* sirih pinang merupakan simbol penghormatan tertinggi kepada seseorang yang hendak bertamu.

- *Puah manus* sebagai media perdamaian adalah ketika ada perselisihan antara yang satu dengan yang lain, sirih dan pinang dapat diberikan kepada pihak yang berselisih sebagai tanda niat baik dan keinginan untuk menyelesaikan konflik. Sirih dan Pinang bukan hanya digunakan dalam menyambut tamu dan lain sebagainya akan tetapi digunakan sebagai media untuk mendamaikan seseorang ketika ada perselisihan atau pertikaian. Sebagian besar suku *Atoin Meto* mengandalkan *Puah Manus* sebagai jembatan untuk mempertemukan kedua pihak yang berseteru.
- *Puah manus* sebagai relasi sosial dalam masyarakat suku *Atoin Meto* adalah satu bentuk tata krama dalam kehidupan sosial yang diterapkan dari dahulu kala sampai saat ini yang sering mereka sebut menggunakan bahasa *Dawan (Meto)* yaitu “*maloe*” (menyuguhkan) sirih dan pinang sebagai tanda atau simbol saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat suku *Atoin Meto* akan merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi ketika melakukan suatu kegiatan sosial dengan adanya *Puah Manus*. penggunaan sirih pinang sering kali terkait dengan norma-norma budaya tertentu yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghormati orang lain. Dengan adanya mengikuti tradisi akan menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas dan memperkuat rasa kesatuan dan identitas.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, penelitian, dan pembahasan yang dijelaskan di atas, maka saran yang dapat di pertimbangkan antara lain:

- Bagi masyarakat Desa Atmen agar selalu menghidupkan tradisi puah manus dari generasi ke generasi agar tidak dihilangkan dengan hadirnya budaya tradisi dari luar.

- Bagi semua suku *Atoin Meto* agar selalu menjaga dan menghidupkan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang kita
- Bagi para pembaca agar memberikan usul dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan tulisan dan kembangnya tradisi *Puah Manus* di kalangan masyarakat Suku *Atoin Meto*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Menyampaikan Terima Kasih kepada semua pihak, terutama para pembimbing dan para informan yang telah membantu dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. (2005). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Diakses pada tanggal 15 juli 2011.
- Amriani, Nurnaningsih. (2012). *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Tanah di Pengadilan*, Jakarta : Grafindo Persada.
- A, Imam Muhni, Djuretna. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan enri Bergson*.Yogyakarta: Kanisius.
- Blumer, Herbert. (1986). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- J. Moleong, Lexy. (2013). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 52.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nordholt, Schulte H.G. (1971). *The Political System of The Atoni of Timor*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Parsudi, Suparlan. (1975). *Kebudayaan Timor*. Dalam Koentjaraningrat (Eds). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Pusat: Djambatan.
- Singarimbun, Marsi. (2006). *Metode penelitian survei*. Jakarta: pustaka LP3ES.

- Sugiyono, (2003). *Metode penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Alfabet.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seran. Sirilius. (2020). *Metodologi Penelitian ekonomi dan sosial*. Deepublish: Yogyakarta.
- JURNAL**
- Aksan, N., Kisac., B. Aidyn, M. & Demirbiken, S. (2009) Symbolic Interaction Theory, *Procedia Social and Behavioral Science*, 1, 902-904.
- Krisna, E. (2017). Batombe: *Warisan Budaya Bangsa dari Nagari Abai Provinsi Sumatra Barat*. Jurnal: Madah Vol. 7, No. 2, 159-166.
- Makleat, Nirwaning. (2020). *Puah Manus Sebagai Sarana Pembelajaran Masyarakat Suku Timor, Nusa Tenggara Timur*. Journal of millennial community, 2 (1),28-32.
- Norton, S. A. (1998). Betel: Consumption and consequences. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 38(1), 81–88. [https://doi.org/10.1016/S0190-9622\(98\)70543-2](https://doi.org/10.1016/S0190-9622(98)70543-2).
- Prabowo, Yayan Bagus dan Sudrajat. (2021). *Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam*. Jurnal: Adat dan Budaya, Vol. 3, No. 1. Tahun 2021.
- White, R. E., Carlson, S. M., & David Zelazo, P. (2019). Symbolic Thought. *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-80932>